



Tradisi, Edukasi, dan Konservasi dalam Ritual *Ngunggahne Beras* Warga Desa Jugo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri

Tutut Indah Sulistiyowati

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nisantara PGRI Kediri
Email korespondensi: tututindah@unpkdr.ac.id

Diterima: 6 November 2022

Dipresentasikan: 12 November 2022

Disetujui terbit: 20 Desember 2022

ABSTRAK

Ngunggahne beras merupakan tradisi warga Desa Jugo yang dilakukan menjelang hajad *mantu* atau menikahkan anak. *Ngunggahne beras* merupakan ritual suci yang dilakukan untuk memohon keberkahan bagi keluarga baru yang akan terbentuk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dalam ritual *ngunggahne beras*, dan bagaimana cara mengkomunikasikan dengan warga agar ritual ini tetap lestari. Metode yang digunakan dalam memperoleh data adalah dengan pendekatan etnografi melalui wawancara dan observasi. Data awal yang telah diperoleh diolah dalam *Focus Group Discussion (FGD)* untuk menentukan teknik edukasi dan pelaksanaan konservasi. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data 13 dari 20 remaja tidak mengetahui sama sekali tentang *ubodampe* dalam ritual *ngunggahne beras*, serta tidak terdapat satupun responden anak-anak yang mengetahui ritual ini. Terdapat perbedaan jenis uborampe yang digunakan warga Desa Jugo yang tidak terdapat pada ritual *ngunggahne beras* warga desa lain, yaitu tanaman kebak (*Ficus spp*) yang keberadaannya sudah mulai jarang ditemukan. Dengan demikian, ritual ini secara tidak langsung dianggap sebagai media konservasi tanaman kebak (*Ficus spp*).

Kata Kunci : Kebak, Konservasi, Ritual

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya di Indonesia menjadi salah satu kekayaan ragam yang ada di Indonesia. Masyarakat Jawa, dalam hal ini Kabupaten Kediri masih menjunjung tinggi suatu budaya maupun tradisi (Mardatillah dkk, 2017). Budaya diyakini diwariskan secara genetis, secara turun temurun (Bakker, 1984). Kebudayaan sendiri merupakan keseluruhan aspek hidup makhluk sosial. Kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dilakukan terus menerus disebut sebagai kebudayaan (Ayatullah, 2015). Masyarakat kuno menyisipkan berbagai ajaran mulia melalui berbagai ritual yang dibungkus dalam kemasan mistis dan diajarkan terus-menerus.

Desa Jugo terletak 20 Km dari Kota Kediri. Desa ini berada tepat di bawah kaki gunung Wilis. Desa Jugo berbatasan dengan hutan Irenggolo yang telah diketahui memiliki kelimpahan tumbuhan dan hewan (Antoni dkk, 2014, Mundir dkk, 2016, Sulistiyowati & Rahmawati, 2018). Desa Jugo memiliki beragam kearifan lokal dalam tradisi dan ritual, diantaranya adalah *wetonan*, *ruwatan*, *popokan*, *sadranan*, *brobosan*, dan *ngunggahne beras* yang diselenggarakan setiap menjelang hajad nikah dan khitanan. Ritual *Ngunggahne Beras* merupakan ritual suci yang diyakini merupakan penghubung antara kehidupan manusia dan roh para leluhur. Tujuan ritual ini adalah sebagai ungkapan permohonan dan doa agar keluarga pemilik hajad bisa memperoleh rejeki melimpah setelah penyelenggaraan hajad. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perlu diketahui berbagai

makna tradisi, edukasi dan konservasi dalam ritual ngunggahne beras bagi masyarakat desa Jugo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan etnografi dengan teknik penentuan sampel *purposive sampling*. Hasil wawancara mendalam dihimpun, didiskusikan melalui FGD dan dilengkapi serta diberi penjelasan dengan menggunakan acuan literatur yang representatif. Informan yang diwawancarai adalah sesepuh desa, tokoh adat, dan warga yang pernah melakukan ritual *Ngunggahne Beras*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dan Nilai Luhur dalam Ritual *Ngunggahne Beras*

Sebagai tradisi, Ritual *Ngunggahne Beras* ini merupakan penghormatan yang diberikan kepada Dewi Sri (dewi padi) dan roh leluhur agar selama pelaksanaan hajatan berjalan lancar dan tentram (Sari dkk, 2013). Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun oleh warga desa Jugo. Tradisi memohon rejeki bagi pasangan pengantin yang membentuk keluarga baru, dipandang sebagai kebiasaan luhur, pemberian agung dari orang tua kepada anak yang memasuki tahap baru kehidupan. Keyakinan ini juga terdapat di berbagai desa lain hampir di seluruh Jawa (Notingham, 2002). Ritual *Ngunggahne Beras* tidak hanya diselenggarakan di desa Jugo saja, namun juga ada di desa Dharmasraya (Sari dkk, 2013), Nganjuk, dan beberapa desa lain. Namun yang membedakan dengan desa lain, adalah jenis tanaman yang harus ada pada saat ritual di desa Jugo, yaitu tanaman Kebak (*Ficus spp.*) (Gambar 1). Dengan adanya persyaratan wajib ada dalam ritual, maka warga sekitar memiliki tradisi baik dalam pemeliharaannya.



Gambar 1. Daun dan buah Kebak (*Ficus Spp*)

Nilai Edukasi dalam Tradisi *Ngunggahne Beras*

Berbagai kebutuhan dalam ritual memiliki makna dan ajaran baik peninggalan leluhur (Mangunwijaya, 1992). Perlengkapan yang digunakan dalam ritual *ngunggahne beras* melibatkan banyak jenis tumbuhan yang akan dipublikasikan pada artikel berikutnya. Persiapan yang dilakukan untuk ritual ini memberikan sebuah nilai edukasi bagi warga tentang keluhuran budaya bangsa (Sari, 2020). Melalui ritual dalam tradisi *ngunggahne beras*, warga akan mempelajari berbagai hal yang terangkum pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 50 warga, diketahui sebanyak 78% warga tidak memahami makna edukasi dalam tradisi ini. Mereka melakukan ritual *ngunggahne beras*, namun hanya sebatas tradisi tanpa makna mendalam.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat dan Kajian Pustaka tentang Makna Edukasi dalam Tradisi Ngunggahne Beras

Bagian dalam Tradisi	Nilai dan Makna
Persiapan <i>uborampe</i>	Hanya bahan-bahan yang terbaik yang diambil (ketika ingin memberikan sesuatu, maka hendaknya memberikan hanya yang terbaik)
Menghubungi <i>berjonggo</i>	Berjonggo adalah pemimpin adat yang tidak bisa sembarangan orang (mengakui kelebihan orang lain, memberi pengakuan dan penghormatan kepada sesepuh)
Penyediaan ruang (<i>senhong</i>)	Senhong yang disiapkan adalah kamar khusus yang akan dijadikan sebagai lumbung selama acara (setiap orang harus mempersiapkan diri dengan layak, untuk menerima rejeki dari Tuhan)
Memilih <i>rewang senhong</i>	<i>Rewang senhong</i> adalah penjaga <i>senhong</i> atau kamar khusus (belajar peka dalam mempercayai orang lain untuk menjadi partner menjaga asset dan secara khusus adalah kehidupan pribadi)
<i>Ngaturi, sambat, atau marah</i>	Kegiatan berkunjung kepada tetangga untuk mengabarkan hajad dan meminta bantuan (tidak ada hal yang bisa dikerjakan sendiri di muka bumi ini. Mengajarkan hidup bersosial dengan baik)

Nilai Konservasi dalam Tradisi *Ngunggahne Beras*

Berbagai jenis tanaman yang digunakan dalam ritual ini seluruhnya diperoleh dari kebun warga. Tidak semua warga memiliki semua jenis tanaman ritual, namun dapat saling melengkapi. Warga memberi istilah "*butuh*" untuk kebiasaan saling meminta tanaman ritual. Aneka bunga dan berbagai jenis daun ritual dipelihara dengan baik oleh warga. Tanaman kebak yang keberadaannya mulai jarang dijumpai inipun diberi perlakuan khusus oleh warga. Tanaman ini dipandang memiliki *tulah*, sehingga pada beberapa tradisi, batang tanaman kebak dipercaya bisa menjadi penglaris dagangan, memperlancar rejeki dan sebagai tolak balak (Sadiana dan Dinata, 2010). Warga desa Jugo melestarikan tanaman kebak dengan memberi aturan lisan, bahwa penggunaan tanaman ini tidak boleh sembarangan.

KESIMPULAN

Warga desa Jugo memiliki tradisi *Ngunggahne Beras* yang berbeda dengan desa lain. Dalam tradisi ini, digunakan tanaman kebak yang keberadaannya sudah mulai jarang ditemukan. Dalam tradisi *ngunggahne beras*, terdapat nilai edukasi luhur yang diwariskan oleh nenek moyang hingga generasi saat ini. Masyarakat desa Jugo memiliki cara tersendiri dalam upaya pelestarian (konservasi) berbagai tanaman ritual yang digunakan dalam tradisi *ngunggahne beras*.

DAFTAR RUJUKAN

- Antoni, H.W., Ratnasari, D., Nurmilawati, M., Santoso., AM. 2014. Inventarisasi Arecaceae di Kawasan Wisata Air Terjun Irenggolo Kediri. *Proceeding Biology Education Conference* 11(1): 1-5
- Ayatullah Humaeni. 2015. Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El Harakah*, 17 (2), 157–181.
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Wastu Citra*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.



- Mardhatillah, Nurmilawati, M., Santoso, AM. 2017. Etnobotani Ritual Manusuk Sima di Kota Kediri. Repository Universitas Nusantara PGRI Kediri. http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/12.1.01.06.0099.pdf
- Mundir, MI., Setyowati, E., Santoso, AM. 2012. Inventarisasi Lumut Terestrial di Kawasan Wisata Air Terjun Irenggolo Kabupaten Kediri. Prosiding Seminar Nasional X Pendidikan Biologi UNS
- Notingham, E. (2002). *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiana, I Ketut dan Dinata, Ketut Kartha. 2010. Studi Pemanfaatan Tanaman pada Kegiatan Ritual (Upakara) oleh Umat Hindu di Bali. *Jurnal Bumi Lestari* 10(1): 123-127
- Sari, LW., Amri, E., Fitriani, E. 2020. Ritual Ngunggung Beras dalam Acara Ewuh Orang Jawa di Dharmasraya. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*. 1 (4): 234-241.
- Sulistiyowati, Tutut dan Rahmawati, Ida. 2018. *Keanekaragaman Dan Kemelimpahan Kupu-Kupu Di Kawasan Wisata Air Terjun Irenggolo Kediri*. *Stigma*, 11 (2). pp. 1-8. ISSN 1412 – 1840